



PRESTASI

Mengembangkan Tradisi Berprestasi

* Tiga Perspektif Teori Dalam Penganggaran

* Akuntansi Biaya Riset Dan Pengembangan Sebuah Perbandingan Antara FASB Dan IASB

* Pengaruh Rasio - Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Keuntungan Saham

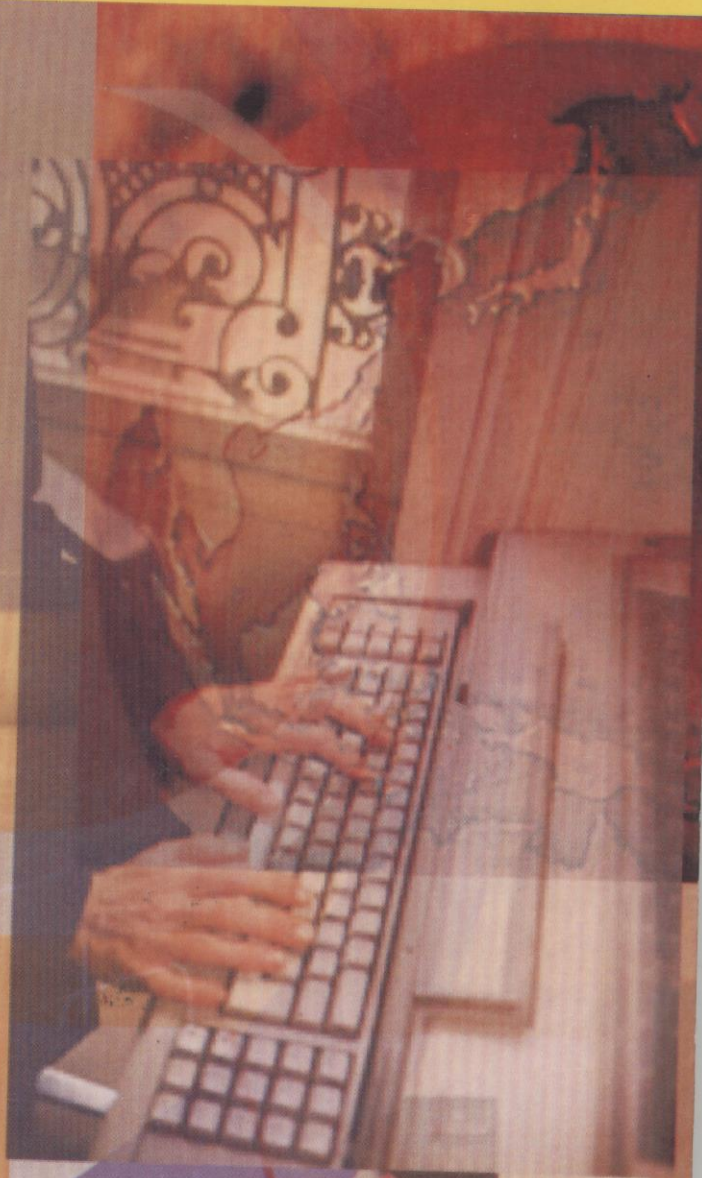
* Arti Penting Kekuasaan Dan Pengaruh Dalam Kepemimpinan

* Manajemen Laba : Suatu Upaya "Windows Dressing" Laporan Keuangan

* Pengaruh Penyusunan Anggaran Partisipatif Terhadap Peningkatan Kinerja Manajerial

* Mekanisme Dari Sistem Umpan Balik Kinerja Dan Pemberian Insentif Bagi Karyawan Non Manajemen Dalam Peningkatan Komitmen, Self-Efficacy Dan Motivasi Untuk Mencapai Tujuan

* Foreign Market Servicing : Beyond Choice Of Entry Mode



DAFTAR ISI

	Hal.
1. Tiga Perspektif Teori Dalam Penganggaran	
<i>Oleh: Winarsih</i>	1 - 9
2. Akuntansi Biaya Riset Dan Pengembangan Sebuah Perbandingan Antara FASB Dan IASB	
<i>Oleh: MG. Fitria Harjanti</i>	10 - 18
3. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Keuntungan Saham	
<i>Oleh: Mekani Vestari</i>	19 - 32
4. Arti Penting Kekuasaan Dan Pengaruh Dalam Kepemimpinan	
<i>Oleh: Muliawan Hamdani</i>	33 - 43
5. Manajemen Laba : Suatu Upaya "Windows Dressing" Laporan Keuangan	
<i>Oleh: Dessy Noor Farida</i>	45 - 53
6. Pengaruh Penyusunan Anggaran Partisipatif Terhadap Peningkatan Kinerja Manajerial	
<i>Oleh: Metta Kusumaningtyas</i>	54 - 67
7. Mekanisme Dari Sistem Umpan Balik Kinerja Dan Pemberian Insentif Bagi Karyawan Non Manajemen Dalam Peningkatan Komitmen, Self-Efficacy Dan Motivasi Untuk Mencapai Tujuan	
<i>Oleh: Apriwandi</i>	68 - 76
8. Foreign Market Servicing : Beyond Choice Of Entry Mode	
<i>Oleh: Hery Prasetya</i>	77 -87

Para pembaca yang budiman,

Segala puji kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada kita semua sehingga penerbitan Majalah Prestasi untuk yang kesekian kali dapat terlaksana dengan baik. Beberapa hal yang kita suguhkan kepada para pembaca kali ini kebanyakan bertemakan masalah keuangan dan penganggaran. Kinerja keuangan menjadi masalah yang cukup penting karena segala sesuatu secara nyata ujung-ujungnya adalah masalah uang. Dengan demikian berbagai analisis permasalahan keuangan, penganggaran, beserta penggunaan yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi sebuah keniscayaan yang harus pembaca ketahui. Selain itu kita suguhkan beberapa artikel tentang kepemimpinan dan kinerja yang bisa menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca.

Selaku perwakilan redaksi kami memohon maaf atas segala kekurangan dalam penerbitan majalah ini. Dari waktu ke waktu dalam perjalanan majalah ini kami selalu mohon kritik dan saran yang membangun untuk menjadikan majalah ini semakin baik. Harapan kami semoga para terbitan ini dapat menjadikan manfaat bagi para pembaca.

Salam hangat selamat dan sukses serta selamat membaca dalam edisi kali ini.

Redaksi

Penasehat:

Ketua Yayasan STIE Bank BPD Jateng

Pelindung:

Ketua STIE Bank BPD Jateng

Pemimpin Umum:

Drs. Koentjoro Waloejono, MM

Pemimpin Redaksi:

Muliawan Hamdani, SE

Sekretaris Redaksi:

Drs. Hery Prasetya

Kuangan:

Sri Imaningati, SE, Akt

Koord. Liputan:

Ali Mursid, SS, MM

Layout / Desain:

Drs. Hery Prasetya

Promosi, Sirkulasi & Iklan:

Suhana, SS

Alamat Redaksi:

STIE Bank BPD Jateng
Jl. Pemuda No. 4A Semarang
Telp. (024) 3553834, Fax. 3560130
Email: Prestasi@stiebankbpdjateng.ac.id

Para pembaca yang budiman,

Penasehat:

Ketua Yayasan STIE Bank BPD Jateng

Pelindung:

Ketua STIE Bank BPD Jateng

Pemimpin Umum:

Drs. Koentjoro Waloejono, MM

Pemimpin Redaksi:

Muliawan Hamdani, SE

Sekretaris Redaksi:

Drs. Hery Prasetya

Kuangan:

Sri Imaningati, SE, Akt

Koord. Liputan:

Ali Mursid, SS, MM

Layout / Desain:

Drs. Hery Prasetya

Promosi, Sirkulasi & Iklan:

Suhana, SS

Alamat Redaksi:

STIE Bank BPD Jateng
Jl. Pemuda No. 4A Semarang
Telp. (024) 3553834, Fax. 3560130
Email: Prestasi@stiebankbpdjateng.ac.id

Segala puji kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada kita semua sehingga penerbitan Majalah Prestasi untuk yang kesekian kali dapat terlaksana dengan baik. Beberapa hal yang kita suguhkan kepada para pembaca kali ini kebanyakan bertemakan masalah keuangan dan penganggaran. Kinerja keuangan menjadi masalah yang cukup penting karena segala sesuatu secara nyata ujung-ujung adalah masalah uang. Dengan demikian berbagai analisis permasalahan keuangan, penganggaran, beserta penggunaan yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi sebuah keniscayaan yang harus pembaca ketahui. Selain itu kita suguhkan beberapa artikel tentang kepemimpinan dan kinerja yang bisa menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca.

Selaku perwakilan redaksi kami memohon maaf atas segala kekurangan dalam penerbitan majalah ini. Dari waktu ke waktu dalam perjalanan majalah ini kami selalu mohon kritik dan saran yang membangun untuk menjadikan majalah ini semakin baik. Harapan kami semoga para terbitan ini dapat menjadikan manfaat bagi para pembaca.

Salam hangat selamat dan sukses serta selamat membaca dalam edisi kali ini.

Redaksi

AKUNTANSI BIAYA RISET DAN PENGEMBANGAN SEBUAH PERBANDINGAN ANTARA FASB DAN IASB

Oleh:

MG. Fitria Harjanti

STIE Bank BPD Jateng

Latar Belakang

Akuntansi untuk kegiatan riset dan pengembangan adalah area yang berbeda antara GAAP (yang berlaku di US) dan IFRS. Dibawah GAAP, semua pengeluaran biaya R&D dibebankan pada saat biaya terjadi sedangkan menurut IFRS, biaya pengembangan masuk ke dalam kriteria aktiva tak berwujud jika memenuhi kriteria yang dipersyaratkan dan biaya riset diakui tetap sebagai biaya pada saat terjadinya. Usaha untuk menyatukan perbedaan perlakuan atas biaya R&D dilakukan oleh kedua belah pihak supaya membuahkan satu standard laporan keuangan yang dapat dipergunakan oleh negara di seluruh dunia. Hal ini juga perlu dilakukan mengingat belum adanya harmonisasi antara FASB dan IASB. Hasil dari penyatuan perbedaan perlakuan akuntansi biaya R&D belum membuahkan hasil secara mendasar.

Pendahuluan

FASB vs IASB

FASB (*Financial Accounting Standard Board*) merupakan hasil penyempurnaan dari 2 badan sebelumnya yaitu CAP dan APB. FASB terbentuk tahun 1973 dengan tugas utama adalah menetapkan standar dan konsep akuntansi keuangan. Menurut Wolk (2001), diawal keberadaannya FASB menuai banyak kritik antara lain FASB dinilai terlalu konseptual, mengabaikan penelitian dan teori akuntansi, tidak mempunyai pengaruh yang berarti dalam pembuatan standar bagi laporan keuangan. Namun disisi lain FASB cukup produktif dibandingkan pendahulunya. FASB telah mengeluarkan kurang lebih 135 statement dan antara tahun 1978 hingga 1985, FASB telah menelorkan 6 konsep.

IASB (*International Accounting Standard Board*) merupakan hasil *reconstituted* dari IASC (*International Accounting Standard Committee*) pada tahun 2001. IASB merupakan organisasi yang sangat profesional, didukung penuh oleh industri dan pemerintahan seluruh dunia. IASB mengikuti jejak FASB dan dibentuk dengan tugas utama untuk menghasilkan *a single set standard* pelaporan keuangan internasional yang berkualitas tinggi, mudah dipahami, dan dapat dipergunakan. IFRS (*International Financial Reporting Standard*) termasuk IAS yang sudah ada sebelumnya dan interpretasi yang dikeluarkan oleh IASC, sebaik standard dan interpretasi yang dikeluarkan oleh IASB.

Masing masing badan memiliki tujuan yang sama yaitu membuat pelaporan keuangan yang mudah dipahami dan digunakan untuk membuat suatu keputusan bagi pihak-pihak yang menggunakan.

Menurut SFAC No. 2 ada dua kualitas utama yang menjadikan informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan yaitu *relevance* dan *reliability* dengan batasan *benefits* >

costs dan materialitas. Relevance berhubungan dengan kesesuaian informasi dengan keputusan yang akan dibuat.

SFAC No. 2 mendefinisikan relevance sebagai:

The capacity of information to make a difference in a decision by helping users to form prediction about the outcomes of past, present, and future events or to confirm or correct prior expectations.

Semakin relevance maka kualitas informasi semakin baik dan dapat berguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Terdapat 2 aspek utama dalam relevance, yaitu (Wolk, 2001):

1. *predictive dan feedback value.* *Predictive value* berhubungan dengan kemampuan informasi sebagai input untuk melakukan prediksi. *Feedback value* berhubungan dengan kemampuan informasi untuk menilai kinerja manajemen dimasa lalu, *feedback value* berkaitan erat dengan pertanggungjawaban manajemen. Menurut SFAC No. 2 informasi biasanya memiliki kedua karakteristik ini sekaligus, karena pengetahuan tentang hasil dari keputusan yang telah diambil akan meningkatkan kemampuan pembuat keputusan pada keputusan yang serupa di masa yang akan datang. Tanpa pengetahuan tentang hasil di masa lalu, maka dasar untuk melakukan prediksi dimasa depan akan lemah. Sedangkan tanpa adanya kepentingan untuk masa yang akan datang, maka pengetahuan dari masa lalu tidak berarti.
2. *timeliness.* Suatu informasi yang relevan harus memiliki aspek ketepatanwaktu yang berarti informasi tersebut harus tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi keputusan yang akan dibuat. Wolk lebih lanjut menjelaskan terdapat konflik antara *timeliness* dengan aspek lain dari *relevance* dimana *timeliness* dipandang sebagai kendala. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat dibutuhkan waktu yang lebih lama. Untuk mengatasi konflik ini maka sering dilakukan *trade-off* antara *timeliness* dan aspek lainnya dari *relevance*.

Kualitas utama yang kedua adalah dari suatu informasi akuntansi adalah *reliability*. Dalam SFAC No.2, *reliability* didefinisikan sebagai:

The quality of information that assures that information is reasonably free from error and bias and faithfully represents what it purports to represent.

Dari definisi tersebut kita bisa melihat *reliability* berhubungan dengan kemampuan informasi yang dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Ada tiga komponen dari *reability*, yaitu:

1. *Verifiability.* Aspek ini berhubungan dengan pengukuran. Informasi akuntansi harus dapat diverifikasi, maksudnya jika dilakukan pengujian kembali terhadap informasi yang telah dihasilkan dengan menggunakan alat ukur tertentu dengan menggunakan dua pengukur atau lebih akan menghasilkan hasil yang relatif sama.
2. *Representational Faithfulness.* Aspek ini juga berhubungan dengan pengukuran terutama pada validitas, dimana pengukuran itu sendiri harus sesuai dengan peristiwa yang berusaha diukur.

3. *Neutrality*. Aspek ini ditujukan kepada penyusun laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan harus memenuhi aspek *relevance* dan *reliability* daripada memenuhi kepentingan pihak tertentu, baik pengguna informasi tertentu ataupun perusahaan itu sendiri. Penyusun laporan keuangan harus berada dalam posisi netral, tidak berpihak pada siapapun selain berusaha menyajikan informasi yang berkualitas atau memenuhi aspek *relevance* dan *reliability*.

Perbedaan perlakuan atas biaya R&D menurut FASB dan IASB

Perbedaan perlakuan atas biaya R&D merupakan salah satu perbedaan yang menyelimuti FASB dan IASB.

Biaya yang dihasilkan dari kegiatan R&D memiliki karakteristik yang serupa contohnya biaya pendirian perusahaan, biaya penelitian market, biaya promosi produk baru, biaya training. Untuk membedakan biaya R&D dengan biaya yang serupa (sebagai akibat dari kegiatan R&D). FASB dan IASB mendefinisikan biaya R&D menurut standarnya masing-masing yaitu SFAS 2 mengenai akuntansi untuk biaya R&D (menurut FASB) dan IAS 38 mengenai *Intangible Assets* (menurut IASB).

Menurut SFAS no 2

Biaya riset didefinisikan

Planned search or critical investigation aimed at discovery of new knowledge with the hope that such knowledge will be useful in developing a new product or service or new process or technique or in bringing about a significant improvement to an existing product or process

Biaya pengembangan didefinisikan

Translation of research findings or other knowledge into a plan or design for a new product or process or for a significant improvement to an existing product or process whether intended for sale or use.

Sedangkan yang tertuang di dalam IAS 38,

Biaya riset didefinisikan

Original and planned investigation undertaken with the prospect of gaining new scientific or technical knowledge and understanding

Biaya pengembangan didefinisikan

Application of research findings or other knowledge to a plan or design for the production of new or substantially improved materials, devices, products, processes, system, or services prior to the commencement of commercial production or use.

Contoh dari biaya riset :

- aktivitas, seperti penelitian laboratorium bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru
- penelitian lebih lanjut terhadap kemungkinan penerapan hasil riset atau pengetahuan baru
- penelitian untuk mendapatkan alternatif material, alat, produk, proses, sistem atau jasa
- formulasi konseptual; desain; evaluasi; modifikasi formulasi atau desain dan seleksi final kemungkinan alternatif untuk material, alat, produk, proses, sistem atau jasa baru.

Contoh dari biaya pengembangan :

- desain, konstruksi dan uji praproduksi atau pra penggunaan model
- desain alat, barang yang melibatkan teknologi baru

- desain, konstruksi dan operasi proyek percontohan yang skala ekonominya tidak layak untuk memproduksi komersial
- desain, konstruksi dan uji alternatif pilihan untuk material, alat, produk, proses, sistem, atau jasa baru ke dalam titik yang mempertemukan fungsi spesifik dan persyaratan ekonomi dan siap diproduksi

Menurut SFAS no. 2 yang dikeluarkan oleh FASB tahun 1974, semua biaya R&D seharusnya dibebankan sebagai biaya pada saat terjadi. Biaya ini termasuk :

1. biaya material, perlengkapan dan fasilitas yang tidak memiliki alternatif manfaat di masa datang
2. upah, gaji, dan biaya lain yang berhubungan dalam kegiatan riset dan pengembangan
3. pembelian tak berwujud yang tidak memiliki manfaat alternatif di masa yang akan datang
4. jasa kontrak
5. alokasi biaya tidak langsung, kecuali biaya umum dan administrasi, yang secara jelas berhubungan dengan aktivitas R&D dan dapat dijadikan biaya

Biaya disampaikan di dalam laporan keuangan tiap periode yang dipersiapkan untuk membuat laporan Laba Rugi. FASB menolak alternatif akuntansi R&D yang telah digunakan sebelum muncul ketetapan SFAS no.2 yaitu mengenai adanya kapitalisasi biaya R&D. Dewan mempertimbangkan adanya unsur ketidakpastian manfaat yang akan datang terhadap proyek individual R&D dan kurangnya hubungan sebab akibat antara biaya dan manfaat oleh karenanya dewan mempertimbangkan metode akuntansi kapitalisasi selektif, dimana biaya R&D dikapitalisasi hanya jika biaya R&D telah memenuhi persyaratan khusus yaitu adanya kelayakan teknologi, kemampuan market dan kegunaan.

Anggota FASB memberikan alasan bahwa *judgment* amat sangat diperlukan utk mengidentifikasi proses biaya R&D apakah telah memenuhi persyaratan yang ada sehingga FASB memutuskan untuk menolak metode ini dikarenakan pada prakteknya tidak ada serangkaian kondisi yang mungkin ditetapkan untuk kapitalisasi biaya.

Hal ini juga menjadi suatu kendala bagi FASB untuk mencapai komparabilitas antar perusahaan.

Suatu informasi dikatakan *comparable* (dapat diperbandingkan) jika informasi suatu perusahaan diperbandingkan dengan informasi yang serupa dari perusahaan lain dan informasi yang serupa pada suatu perusahaan dengan membandingkan periode tahun yang berbeda. Tujuan komparabilitas adalah mendeteksi dan menjelaskan perbedaan dan persamaan atas suatu informasi. Supaya informasi yang dihasilkan senantiasa mengandung komparabilitas maka harus ada konsistensi dalam penerapan metode akuntansi di suatu perusahaan untuk suatu jangka waktu tertentu

Atas keputusan yang diambil untuk menolak kapitalisasi biaya R&D, FASB bersikap *conservative*, konsisten serta menetapkan biaya R&D sebagai bagian dari *rigid uniformity* artinya bahwa FASB tidak memandang adanya *relevant circumstance* yang ada sehingga standard yang berlaku jika terjadi biaya R&D adalah biaya diakui pada saat terjadi. Keseragaman (*uniformity*) sangat erat hubungannya dengan komparabilitas. Semakin tinggi tingkat keseragaman informasi maka informasinya semakin *comparable* sebaliknya jika tingkat keseragaman informasi makin rendah maka informasinya makin tidak *comparable*.

Tahun 1978, IASC mengeluarkan IAS no.9 tentang akuntansi aktivitas riset dan pengembangan. Statement yang dikeluarkan ini berisi ttg ketidaksetujuan IASC terhadap standar akuntansi mengenai biaya R&D yang telah dikeluarkan oleh FASB. IASC menegaskan

bahwa ada relevan circumstance dan membenarkan metode kapitalisasi. Standard ini digantikan IAS 38, dikeluarkan tahun 1998, namun pendekatan IASC terhadap biaya R&D tidak berubah. Desember 2002, IASB mengeluarkan *exposure draft* amandemen IAS 38 terkait dengan adanya pengajuan *business combinations*. *Business combinations* yang ditetapkan dalam IFRS 3 dan IAS 38 yang direvisi dikeluarkan bulan Maret 2004. IAS 38 yang telah direvisi berisi tentang aplikasi akuntansi pada aktiva tak berwujud yang diperoleh di dalam *business combination* setelah 31 Maret 2004 dan seluruh aktiva tak berwujud lain pada periode tahunan yang dimulai atau setelah 31 Maret 2004. Sesuai dengan IAS 38 yang telah direvisi, pengeluaran biaya riset diakui sebagai biaya. Pengakuan atas aktiva tak berwujud tidak ada di dalam tahap riset melainkan pada pengembangan atau tahap pengembangan jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. kelayakan teknis melengkapi aktiva tak berwujud sehingga dapat dijual atau digunakan
2. Maksud untuk melengkapi aktiva tak berwujud dan menggunakan atau menjualnya.
3. Kemampuannya untuk digunakan atau dijual aktiva tak berwujud
4. bagaimana aktiva tak berwujud akan menimbulkan manfaat ekonomi yang akan datang; perusahaan harus bisa menyediakan pasar utk aktiva tak berwujud atau hasil aktiva tak berwujud atau kegunaan internal aktiva tak berwujud.
5. ketersediaan cukup teknik, keuangan, dan sumber lain untuk melengkapi pengembangan dan untuk menjual atau menggunakan aktiva tak berwujud dan
6. kemampuannya dalam pengukuran pengeluaran yang reliable selama pengembangannya.

Perbedaan mendasar mengenai akuntansi aktivitas R&D antara IFRS dan GAAP terletak pada IAS 38 yang mengasumsikan bahwa dalam beberapa hal perusahaan dapat mengakui pengeluaran atas biaya R&D sebagai aktiva tak berwujud jika dipenuhi kriteria yang telah disebutkan diatas selama tahap pengembangan. Jika pengeluaran tidak memenuhi kriteria utk pengakuan sebagai aktiva , maka pengeluaran diakui sebagai biaya pada saat terjadi. Adanya pengakuan dari biaya pengembangan sebagai aktiva memaksa kita untuk tahu lebih lanjut kriteria umum dari suatu aktiva.

Menurut SFAC NO 6, aktiva didefinisikan sebagai :

Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transactions or events. .

Adapun kriteria dari aktiva yaitu :

- merupakan manfaat di masa datang yang melibatkan kapasitas assets untuk memberikan langsung atau tidak langsung future net cash in flows.
- Entitas dapat memperoleh manfaat dan mengendalikannya
- Transaksi atau kejadian yang menimbulkan hak entitas untuk mengontrol manfaat telah terjadi.

Sesuai dengan kriteria yang harus dipenuhi oleh biaya pengembangan sebagai sebuah aktiva tak berwujud dia atas, maka aspek manfaat ekonomi harus dipenuhi. Namun penentuan aspek ekonomi kadang kala sudah untuk didapat karena adanya ketidakpastian, yang merupakan salah satu karakteristik utama dari aktiva tak berwujud. Secara umum, pengaruh ketidak pastian akan menambah biaya dalam pelaporan keuangan dan lebih khusus lagi pada biaya pengakuan dan pengukuran.

Hal ini sesuai dengan yang tertuang di dalam SFAC no.6 paragraph 45 :

An effect of uncertainty is to increase the costs of recognition and measurement in particular. Some items that qualify as assets or liabilities under the definitions may therefore be recognized as expenses, losses, revenue or gains or remain unrecognized as a result of cost and benefit analyses indicating that their formal incorporations in financial statements is not useful enough to justify the time and effort needed to do it. It may be possible, for example to make the information more reliable in the face of uncertainty by exerting greater effort or by spending more money, but it also may not be worth the added cost.

Biaya pengembangan yang dikapitalisasi selanjutnya dapat dinilai pada :

1. biaya, dikurangi amortisasi yang diakumulasi dan rugi penurunan nilai yang diakumulasi atau
2. nilai yang direvaluasi (revalued amount) dikurangi amortisasi yang diakumulasi dan rugi penurunan yang diakumulasi. Nilai revaluasi (revalued amount) adalah fair value pada tanggal revaluasi dan ditentukan oleh nilai pasarnya.

Aktiva tak berwujud hanya dapat dibawa/dinilai pada nilai yang direvaluasi jika ada harga pasarnya. Pembatasan ini menjamin reliabilitas pengukuran. Menurut SFAC no.5 , suatu item dapat diakui jika memenuhi 4 kriteria yaitu :

1. mempunyai definisi , artinya bahwa untuk diakui dalam laporan keuangan maka sebuah item harus memenuhi definisi elemen laporan keuangan pada SFAC no.6
2. mempunyai kemampuan untuk mengukur, artinya bahwa untuk dapat diakui dalam laporan keuangan maka sebuah item harus memiliki atribut relevan yang dapat diukur dalam unit moneter dengan reliabilitas yang cukup.
3. relevansi, artinya bahwa untuk menjadi relevan maka informasi harus mempunyai nilai umpan balik atau predictive value bagi pemakai dan harus tepat waktu.
4. reliabilitas, artinya untuk menjadi reliable informasi harus disajikan secara jujur, verifiable, netral, serta unbiased sehingga bisa digunakan dalam pengambilan keputusan. Ketidakreabilitas suatu informasi menunda pengakuan tapi menunggu reliabilitas sampai lengkap atau dengan biaya yang minimum akan menyebabkan informasi kehilangan relevansinya.

Peningkatan revaluasi seharusnya dikreditkan secara langsung ke akun modal disebut "revaluation surplus" sebaliknya jika terjadi penurunan revaluasi maka diakui di laporan laba rugi. Banyak penurunan revaluasi diakui sebagai biaya di dalam laporan laba rugi jika sebelumnya telah ada peningkatan revaluasi yang dimasukkan ke dalam akun modal /kredit.

Perusahaan seharusnya menilai apakah manfaat umur aktiva tak berwujud terbatas atau tidak terbatas. Aktiva tak berwujud yang terbatas diamortisasi sepanjang umur kegunaannya. Sedangkan aktiva dengan umur kegunaan yang tidak dapat ditentukan/ tidak terbatas tidak diamortisasi tetapi diuji kelayakannya untuk melihat apakah sudah terjadi penurunan nilai aktiva. Pengujian ini dilakukan paling tidak sekali dalam setahun.

Selain pengakuan atas biaya pengembangan yang berbeda antara IASB dan FASB, perlakuan dalam proses perolehan R&D di dalam bisnis kombinasi juga berbeda. Akuntansi dalam proses R&D untuk bisnis kombinasi menjadi segi yang penting dalam hal akuntansi akuisisi diantara perusahaan teknologi di United States dan hal inipun telah dikritik oleh SEC karena diketahui bebrapa perusahaan yang memperoleh (acquirers) menambahkan harga pembelian yang terlalu besar ke dalam proses R&D. IFRS 3 (dibawah IASB) menghendaki seorang acquirer mengakui harga pembelian perusahaan lain sebagai aktiva, terpisah dari goodwill, sebuah proyek dalam proses R&D acquiree, jika proyek memenuhi definisi aktiva tak

berwujud dan nilai fair value-nya dapat diukur secara reliable. FASB mempertimbangkan pengaruh akuntansi akuisisi sebagai bagian dari pandangan menyeluruhnya atas akuntansi pembelian untuk bisnis kombinasi.

Proyek untuk menyamakan standar akuntansi mengenai biaya R&D dalam jangka pendek secara internasional

Pada bulan oktober 2002, FASB dan IASB berikrar untuk membuat standar pelaporan keuangan yang harmonis dan secepat mungkin dapat dipraktekkan secara internasional. Oleh karenanya, mereka menambahkan ke dalam masing masing agenda sebuah proyek *convergence* jangka pendek dengan prioritas tinggi. Adapun lingkup proyek ini terbatas pada pemecahan masalah perbedaan antara IFRS dan GAAP, yang diselesaikan dalam jangka pendek.

Salah satu permasalahan yang harus dicarikan solusi untuk mencapai harmonisasi adalah akuntansi aktivitas R&D. Menurut Wolk (2001) IASC (sebelum berubah menjadi IASB) memainkan peran yang penting menuju harmonisasi. Hal ini telah diungkapkan pada saat pengeluaran Exposure Draft 32 tahun 1989, yang mencoba untuk mengurangi jumlah alternatif yang diterima dari 25 standards sebelumnya, untuk meningkatkan komparabilitas diantara laporan keuangan perusahaan yang menggunakan standards IASC. Masih menurut Wolk, ada beberapa bukti bahwa proyek komparabilitas IOSCO mencerminkan nilai suatu negara seperti United States dan United Kingdom dimana profesi akuntansinya kuat dan independen. Banyak perlakuan alternatif yang dulu diterima akan dieliminasi meskipun dalam beberapa kasus perlakuan alternatif yang diperbolehkan untuk digunakan masih dapat dipakai. Contohnya kasus Goodwill, penyesuaian dengan segera melawan kepentingan pemegang saham telah dieliminasi dan kapitalisasi goodwill dikehendaki. Amortisasi goodwill bisa saja tidak pernah terjadi lebih dari 20 tahun. Dalam kasus pensiun, metode penilaian akumulasi benefit lebih diinginkan walaupun pendekatan penilaian benefit ini hanyalah alternatif standards. Sejak 1990, IASC dan penyusun standards – Australia, Canada, United kingdom dan United States- telah bekerja bersama-sama untuk meningkatkan harmonisasi standards. Grup ini dikenal dengan G4+1. Rivera (1989) pesimis dengan usaha IASC untuk melakukan harmonisasi dikarenakan IASC terlalu yakin pada model America dan Inggris sehingga akhirnya pelaksanaan standards IASC dinilai sebagai suatu usaha keras dari para negara anggota pendiri IASC, namun menurut Rivera usaha tersebut tidak diikuti dengan kepatuhan atas pelaksanaan standards.

Tinjauan mengenai PSAK no. 20 mengenai Biaya Riset dan Pengembangan

PSAK no. 20 tentang biaya Riset dan Pengembangan merupakan standard perlakuan biaya riset dan pengembangan yang ditetapkan di Indonesia. PSAK no.20 disetujui dalam Rapat Komite Prinsip Akuntansi Indonesia pada tanggal 24 Agustus 1994 dan telah disahkan oleh Pengurus Prinsip Akuntansi Indonesia pada tanggal 7 September 1994. Pelaksanaan perlakuan akuntansi biaya riset dan pengembangan di Indonesia sesuai dengan standard yang ditetapkan oleh IASC pada tahun 1978 lewat IAS no.9 mengenai akuntansi untuk aktivitas riset dan pengembangan yang kemudian digantikan oleh IAS no.38 yang dikeluarkan bulan September 1998 tentang *intangible assets*. Walaupun subjek statement berubah namun pendekatan akuntansi untuk biaya R&D tidak berubah.

Kesimpulan

Ketidaksamaan perlakuan akuntansi untuk biaya R&D dibawah IASB dan FASB menghasilkan beberapa kesimpulan :

1. perlakuan akuntansi biaya R&D melibatkan *trade off* antara *reliability*, *relevan*, dan pertimbangan *cost – benefit*. Salah satu yang menampakkan adanya *trade off* antara *relevan dan reliability* yaitu usaha untuk mengganti cara kapitalisasi ke pembebanan biaya R&D mengakibatkan berkurangnya gambaran yang sesungguhnya atas aktivitas biaya riset dan teknologi karena penilaian atas manfaat ekonomi aktivitas riset dan teknologi tidak dinilai selama biaya telah dibebankan di saat terjadinya. Pertimbangan *cost- benefit* mengakibatkan beberapa perusahaan dan industri di United States mengalami penurunan daya kompetensi karena biaya yang telah mereka keluarkan untuk aktivitas riset dan pengembangan tidak diakui manfaatnya di masa depan. Padahal biaya untuk aktivitas riset dan pengembangan tidak sedikit.
2. perbedaan penilaian aktivitas R&D juga mempengaruhi pelaporan aliran kas perusahaan. Kapitalisasi dan amortisasi biaya pengembangan berarti bahwa pengeluaran biaya development tidak dilaporkan sebagai aliran kas operasional tetapi akan diklasifikasikan sebagai aliran kas dari aktivitas investasi. Hal ini cukup bertentangan mengingat biaya pengembangan yang telah dikeluarkan perusahaan akan mencerminkan aliran kas aktivitas operasi pada tahun terjadinya biaya.
3. pengakuan biaya pengembangan sebagai aktiva mengharuskan biaya pengembangan memiliki manfaat ekonomis (laba) bagi perusahaan. Penelitian Lev dan Sougianis (1996) menggambarkan adanya manfaat ekonomis yang bisa didapatkan oleh perusahaan atas biaya pengembangan yang dinilai sebagai investasi bagi perusahaan.
4. resiko yang muncul atas investasi proyek R&D dinilai oleh Kothari sebagai investasi yang paling beresiko karena manfaat ekonomi pengeluaran R&D mengandung ketidakpastian dan kurang reliable dibandingkan peralatan modal. Penelitian lain oleh Shi menyimpulkan bahwa proyek R&D lebih beresiko daripada proyek lain karena rata rata pengeluaran R&D meningkatkan resiko atas munculnya klaim dari para pemegang kepentingan pengembangan terhadap perusahaan.

Usaha dari FASB dan IASB untuk membuat suatu standard pelaporan keuangan yang *high quality* terkait dengan aktivitas R&D telah membuahkan hasil walaupun hanya kecil. Proses penyatuan ini sedikit lambat dikarenakan FASB ataupun IASB tidak meletakkannya sebagai sebuah prioritas. Isu mengenai konsep dasar yang menyebabkan perbedaan model akuntansi akan ditujukan dalam sebuah proyek penyatuan jangka panjang mengenai aktiva tak berwujud. Sedangkan proyek penyatuan jangka pendek akan berfokus pada isu yang mengalami perubahan secara tidak mendasar yaitu akuntansi untuk R&D.